



Analisis Pengaruh Kompetensi Komite Audit dan Transformasi Digital terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Sub-Sektor Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024

Firda Indah Cahya Aulia^{1*}, Sudrajat²

¹⁻² Akuntansi, Universitas Lampung, Indonesia

Email: firdaf865@gmail.com¹, drajat@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: firdaf865@gmail.com

Abstract. *The dynamic nature of the banking industry, characterized by high transaction complexity and vulnerability to information asymmetry, demands robust oversight mechanisms to mitigate the risk of financial reporting manipulation. This study empirically examines the effect of audit committee competence and digital transformation on the financial reporting quality of banking sub-sector companies in Indonesia. A quantitative approach was applied using secondary data from the annual reports of banking entities listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2020–2024 period. Through a purposive sampling technique, 79 firm-year observations were analyzed using multiple linear regression. The statistical results demonstrate that audit committee competence partially has no significant effect on financial reporting quality ($t = -1.570$; $p = 0.121$), indicating that formal accounting expertise often reflects administrative compliance rather than substantial oversight effectiveness. Conversely, digital transformation exhibits a positive and significant effect ($t = 2.371$; $p = 0.020$), confirming that technological implementation, such as cloud computing and big data analytics, fundamentally suppresses managerial bias and enhances data transparency. Simultaneously, the interaction of these variables significantly influences the reliability of financial reporting ($F = 4.090$; $p = 0.021$). The findings conclude that the governance effectiveness of the audit committee strictly requires synergy with information technology capabilities. Practically, this study recommends that banking entities sustainably strengthen investments in integrated accounting information systems and urges stakeholders to consider digital maturity as a primary indicator when evaluating the credibility of financial statements.*

Keywords: *Audit Committee; Banking; Corporate Governance; Digital Transformation; Financial Reporting Quality.*

ABSTRAK. Dinamika industri perbankan yang ditandai dengan tingginya kompleksitas transaksi dan kerentanan terhadap asimetri informasi menuntut mekanisme pengawasan yang tangguh guna memitigasi risiko manipulasi pelaporan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh kompetensi komite audit dan transformasi digital terhadap kualitas pelaporan keuangan pada perusahaan sub-sektor perbankan di Indonesia. Pendekatan kuantitatif diterapkan menggunakan data sekunder dari laporan tahunan emiten perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Melalui teknik *purposive sampling*, sebanyak 79 observasi perusahaan dianalisis menggunakan model regresi linear berganda. Hasil pengujian membuktikan bahwa kompetensi komite audit secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan ($t = -1,570$; $p = 0,121$), yang mengindikasikan bahwa kepemilikan keahlian akuntansi formal di lapangan cenderung berwujud kepatuhan administratif dan belum mencerminkan efektivitas pengawasan yang substansial. Sebaliknya, transformasi digital menunjukkan pengaruh positif dan signifikan ($t = 2,371$; $p = 0,020$), menegaskan bahwa implementasi teknologi fundamental, seperti komputasi awan dan analitik maha data, secara nyata menekan bias manajerial dan memperkuat transparansi data. Secara simultan, interaksi kedua variabel tersebut memberikan pengaruh signifikan terhadap keandalan pelaporan keuangan ($F = 4,090$; $p = 0,021$). Temuan ini menyimpulkan bahwa efektivitas tata kelola komite audit mutlak membutuhkan sinergi dengan kapabilitas teknologi informasi. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan entitas perbankan untuk berkelanjutan memperkuat investasi sistem informasi akuntansi terintegrasi serta mendesak pemangku kepentingan menjadikan kematangan digital sebagai indikator utama dalam mengevaluasi kredibilitas laporan keuangan.

Kata kunci: Komite audit; Kualitas pelaporan keuangan; Perbankan; Tata kelola perusahaan; Transformasi digital.

1. LATAR BELAKANG

Pelaporan keuangan merupakan sarana utama bagi perusahaan untuk mengomunikasikan informasi akuntansi kepada para pemangku kepentingan sebagai dasar perumusan keputusan ekonomi. Kualitas pelaporan keuangan direpresentasikan oleh tingkat

keandalan, relevansi, dan kemampuan laporan dalam mencerminkan kondisi ekonomi aktual perusahaan secara objektif (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2018). Menjaga kualitas informasi ini menjadi aspek yang krusial, khususnya pada sub-sektor perbankan yang memiliki tingkat regulasi dan kompleksitas transaksi yang tinggi. Namun, berbagai fenomena menunjukkan adanya tantangan struktural dalam pelaporan keuangan perbankan, seperti kesalahan klasifikasi simpanan nasabah senilai £44,1 miliar oleh Lloyds Banking Group (Smith & Quino, 2025), sanksi denda terhadap PwC akibat kegagalan audit atas Wyelands Bank yang dipicu oleh rendahnya pemahaman model bisnis (Guardian, 2025), serta kegagalan pengungkapan informasi material oleh HSBC (S. Li & Murdoch, 2025). Di tingkat domestik, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) merespons berbagai kasus manipulasi dan praktik *window dressing* dengan menerbitkan POJK Nomor 15 Tahun 2024 tentang Integritas Pelaporan Keuangan Bank guna memitigasi anomali yang mengancam stabilitas sistem keuangan (Kontan, 2024).

Rentetan fenomena tersebut mengindikasikan bahwa kepatuhan terhadap standar akuntansi belum sepenuhnya memadai apabila tidak didukung oleh efektivitas mekanisme pengawasan internal. Berlandaskan pada teori keagenan, asimetri informasi dan konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham dapat dikendalikan melalui sistem tata kelola yang terstruktur (Jensen & Meckling, 1976). Dalam hal ini, komite audit memegang tanggung jawab strategis untuk mengawasi proses penyusunan pelaporan keuangan (Komisioner & Jasa, 2015). Untuk menjalankan fungsi *monitoring* tersebut, kompetensi komite audit, khususnya keahlian di bidang akuntansi dan keuangan, merupakan prasyarat fundamental. Sejumlah studi menemukan bahwa keberadaan komite audit dengan keahlian akuntansi dan keuangan berkontribusi positif dalam mendeteksi risiko salah saji material dan menurunkan tingkat kesalahan estimasi akrual, yang bermuara pada peningkatan kualitas pelaporan keuangan (Rahman et al., 2023; Yolla & Yustrida, 2021).

Meskipun secara konseptual keahlian keuangan diasumsikan mampu memperkuat pengawasan, studi empiris terkait kompetensi komite audit masih menunjukkan inkonsistensi. Penelitian yang dilakukan oleh Sintiya, Anshari, dan Iqbal (2025) menemukan bahwa keahlian komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa keahlian akuntansi dan keuangan semata belum cukup efektif untuk mengevaluasi kompleksitas transaksi perbankan tanpa diimbangi dengan pemahaman industri yang spesifik (Amalia, 2022). Perbedaan hasil penelitian ini memunculkan kesenjangan mengenai keandalan kompetensi komite audit secara parsial dalam lingkungan bisnis yang teregulasi ketat.

Di samping mekanisme tata kelola, transformasi digital saat ini telah mengubah secara fundamental proses pencatatan, pengolahan data, hingga penyajian laporan keuangan perbankan (Zou et al., 2024). Transformasi digital memfasilitasi integrasi sistem informasi akuntansi yang mampu menghasilkan data secara *real-time* dan terotomatisasi, sehingga akurasi informasi keuangan meningkat (Dyah et al., 2025). Kajian penelitiab terdahulu menunjukkan bahwa transformasi digital berdampak positif terhadap kualitas informasi akuntansi dengan membatasi perilaku oportunistik manajemen dan menurunkan tingkat akrual diskresioner (Fang, Yu, & Xu, 2023; Z. Li et al., 2025). Akan tetapi, implementasi digitalisasi tidak selalu membawa implikasi positif secara linear. Penetrasi investasi digital yang berlebihan berpotensi meningkatkan risiko operasional perusahaan (Jiang et al., 2025), dan transformasi digital justru ditemukan berdampak negatif terhadap kualitas sistem informasi akuntansi di negara berkembang akibat rendahnya kesiapan infrastruktur dan kompetensi sumber daya (Hamdy, Diab, & Eissa, 2025). Kesenjangan ini mempertegas perlunya kajian lebih lanjut mengenai dampak digitalisasi dalam konteks sektor keuangan yang spesifik.

Lebih lanjut, pada penelitian terdahulu terdapat kesenjangan metodologis dalam hal pengukuran variabel transformasi digital. Sebagian besar literatur masih menggunakan proksi berbasis indikator nilai investasi keuangan, seperti rasio aset perangkat lunak terhadap total aset tidak berwujud (Lantip & Daljono, 2023). Pengukuran tersebut memiliki keterbatasan karena berpotensi bias; nilai pengeluaran teknologi tidak secara otomatis merefleksikan integrasi digital ke dalam strategi operasional (Breuer & Knetsch, 2023). Sebagai pembaruan, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis teks (*text analysis*) terhadap laporan tahunan untuk mengukur indeks transformasi digital. Pendekatan analisis teks dinilai lebih representatif karena mampu menangkap dimensi implementatif serta orientasi manajemen terhadap digitalisasi secara komprehensif berdasarkan pengungkapan resmi perusahaan (Fedorova, Drogovoz, & Nevredinov, 2024; Ren & Li, 2023).

Berpijak pada uraian fenomena sistemik, inkonsistensi bukti empiris terdahulu, serta inovasi metodologis yang digunakan, studi ini dirancang untuk melengkapi literatur mengenai faktor-faktor yang menentukan reliabilitas laporan akuntansi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kompetensi komite audit dan transformasi digital, baik secara parsial maupun simultan, terhadap kualitas pelaporan keuangan pada perusahaan sub-sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024. Integrasi tata kelola dan kapabilitas teknologi dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis pada pengembangan disiplin sistem informasi akuntansi,

sekaligus memberikan rujukan praktis bagi manajemen dan regulator dalam memformulasikan kebijakan pengawasan di era perbankan digital.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Keagenan dan Teori Sinyal

Landasan utama dalam menganalisis hubungan antara manajemen dan pemangku kepentingan bertumpu pada teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976). Teori ini menguraikan hubungan kontraktual di mana prinsipal mendelegasikan wewenang pengelolaan perusahaan kepada agen. Perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak memunculkan asimetri informasi, mengingat manajemen memiliki akses yang lebih mendalam terhadap kondisi operasional dan keuangan perusahaan dibandingkan pemilik (Sintiya et al., 2025). Dalam praktik penyusunan laporan keuangan, asimetri informasi tersebut sering dimanfaatkan melalui penerapan kebijakan akrual yang bersifat diskresioner, sehingga memicu potensi penurunan reliabilitas informasi keuangan yang disajikan (Rahman et al., 2023). Untuk memitigasi dampak dari kesenjangan informasi tersebut, perusahaan menggunakan instrumen komunikasi sebagaimana dijelaskan dalam teori sinyal (Spence, 1973). Teori ini menjelaskan bahwa entitas yang memiliki keunggulan informasi akan terdorong untuk menyampaikan sinyal positif kepada pasar guna menekan tingkat ketidakpastian. Publikasi informasi yang transparan terkait tata kelola yang baik maupun tingkat adopsi teknologi digital menjadi media penyampaian sinyal yang krusial bagi perusahaan untuk memperlihatkan kualitas, efisiensi operasional, dan prospek keberlanjutannya kepada para investor (Spence, 2002; Fang et al., 2023; Fedorova et al., 2024).

Kualitas Pelaporan Keuangan

Kualitas pelaporan keuangan mencerminkan sejauh mana informasi yang disajikan mampu memenuhi kebutuhan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Berdasarkan kerangka konseptual yang ditetapkan oleh IASB (2018), informasi keuangan yang berkualitas harus memenuhi karakteristik kualitatif fundamental berupa relevansi dan representasi yang tepat. Meskipun penyusunan laporan berbasis akrual mampu memberikan gambaran kinerja ekonomi yang lebih relevan dibandingkan basis kas, metode ini tetap memberikan ruang fleksibilitas bagi manajemen dalam menentukan estimasi akuntansi (Dechow et al., 2010). Besaran intervensi atau keleluasaan manajemen dalam proses pelaporan tersebut umumnya diukur melalui tingkat akrual diskresioner (Majiyebo et al., 2018). Tingkat akrual diskresioner yang tinggi mengindikasikan adanya potensi distorsi informasi yang dapat menurunkan tingkat objektivitas pelaporan. Sebaliknya, tingkat akrual diskresioner yang rendah merepresentasikan

kondisi pelaporan keuangan yang andal dan wajar. Pengukuran kualitas pelaporan keuangan dalam berbagai literatur akuntansi sering mengaplikasikan *Modified Jones Model*, karena model ini memiliki tingkat ketepatan yang lebih baik dalam memisahkan komponen akrual diskresioner dan non-diskresioner melalui penyesuaian perubahan piutang usaha (Khalil, 2022).

Kompetensi Komite Audit

Penerapan mekanisme pengawasan internal yang memadai sangat diperlukan untuk mengendalikan perilaku oportunistik manajemen dalam proses akuntansi. Komite audit memegang peranan strategis dalam mengevaluasi kewajaran pengakuan dan penyajian informasi keuangan agar terbebas dari manipulasi (Rahman et al., 2023). Efektivitas pelaksanaan tugas pengawasan tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat kompetensi teknis yang dimiliki oleh anggota komite audit, khususnya keahlian di bidang akuntansi dan keuangan (Ashari & Krismiaji, 2020). Komposisi komite audit yang diisi oleh individu dengan latar belakang pendidikan formal akuntansi atau pengalaman bekerja di sektor keuangan memiliki kemampuan analitis yang lebih baik dalam menilai kebijakan akrual (Amalia, 2022). Keahlian ini memungkinkan komite audit untuk membatasi ruang lingkup manajer dalam menerapkan estimasi diskresioner yang merugikan pemegang saham. Bukti empiris mengonfirmasi bahwa proporsi keahlian akuntansi dan keuangan pada komite audit secara signifikan mampu menekan tingkat kesalahan estimasi akrual dan memperbaiki akurasi laporan keuangan (Rahman et al., 2023; Ashari & Krismiaji, 2020). Meskipun beberapa temuan menunjukkan perlunya dukungan tata kelola organisasional lain agar pengawasan berjalan maksimal (Sintiya et al., 2025), secara keseluruhan literatur mengindikasikan bahwa keahlian teknis merupakan pilar utama monitoring. Berdasarkan argumentasi tersebut, hipotesis pertama (H1) pada penelitian ini menduga bahwa kompetensi komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan.

Transformasi Digital

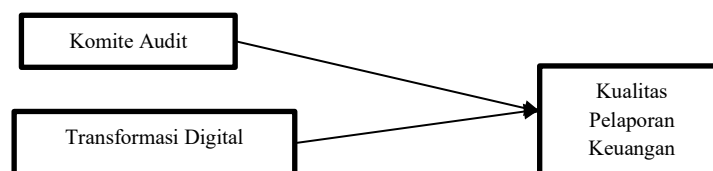
Dinamika perkembangan teknologi informasi menuntut entitas bisnis, khususnya di sektor perbankan, untuk melakukan transformasi digital dalam aktivitas operasional dan sistem pelaporannya. Transformasi digital dalam disiplin akuntansi merupakan proses perubahan fundamental yang mengintegrasikan penggunaan teknologi seperti komputasi awan, analisis mahadata, serta kecerdasan buatan untuk memproses data keuangan secara cepat, akurat, dan terintegrasi (Gong & Ribiere, 2021; Dyah et al., 2025). Mengacu pada teori sinyal, penerapan digitalisasi perusahaan berfungsi sebagai sinyal positif bagi para pemangku kepentingan eksternal terkait komitmen entitas terhadap integritas tata kelola informasi (Breuer & Knetsch,

2023). Sistem pelaporan yang terotomatisasi mengurangi asimetri informasi karena meminimalkan peluang campur tangan manual yang berpotensi menghasilkan bias manajerial. Dukungan literatur empiris menunjukkan bahwa transformasi digital, yang intensitasnya dapat diukur melalui analisis teks laporan tahunan terkait pengungkapan aktivitas digital (Ren & Li, 2023; Fedorova et al., 2024), terbukti berkontribusi dalam menekan praktik manajemen laba (Fang et al., 2023). Kemampuan infrastruktur digital dalam menyajikan rekam jejak audit yang komprehensif menurunkan ketidakpastian lingkungan bisnis dan menekan tingkat akrual diskresioner (Li et al., 2025). Pematangan sistem informasi ini bermuara pada penguatan transparansi dan kinerja keuangan perusahaan (Lantip & Daljono, 2023). Berbekal landasan teoretis dan dukungan empiris tersebut, hipotesis kedua (H2) menduga bahwa transformasi digital berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan.

Kerangka Penelitian

Tinjauan atas berbagai landasan teori dan literatur terdahulu membentuk sebuah alur pemikiran yang sistematis mengenai faktor-faktor penentu kualitas pelaporan keuangan pada sektor perbankan. Teori keagenan dan teori sinyal memberikan pijakan utama dalam menjelaskan bagaimana kompetensi komite audit bertindak sebagai kapasitas sumber daya manusia dalam pengawasan internal, sementara transformasi digital berperan sebagai infrastruktur sistem yang memastikan transparansi data. Kedua variabel independen tersebut secara konseptual teridentifikasi memiliki peranan yang saling melengkapi dalam mengendalikan tingkat akrual diskresioner. Hubungan antarvariabel yang berlandaskan pada argumentasi teoretis dan kajian empiris ini selanjutnya dikonstruksikan ke dalam sebuah model konseptual. Skema hubungan pemikiran tersebut digambarkan secara visual untuk memberikan panduan yang sistematis terkait arah pengujian penelitian, sebagaimana disajikan pada Gambar

Kerangka Penelitian.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain pendekatan kuantitatif berjenis asosiatif kausal yang bertujuan untuk menguji dan menganalisis hubungan sebab-akibat antara kompetensi komite audit dan transformasi digital terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Populasi

utama dalam penelitian ini mencakup keseluruhan perusahaan pada sektor keuangan yang terdaftar secara resmi di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama rentang periode observasi tahun 2020 hingga tahun 2024 (Clark, 2009). Teknik pengambilan sampel yang diterapkan dalam prosedur ini adalah metode purposive sampling, yakni teknik penentuan dan penarikan sampel yang didasarkan pada penetapan kriteria-kriteria spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian (Riyanto & Hatmawan, 2020; Pasaribu et al., 2023). Kriteria sampel tersebut dibatasi secara ketat pada entitas sub-sektor perbankan yang secara konsisten tercatat di bursa, menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap berturut-turut, memublikasikan informasi latar belakang anggota komite audit secara utuh, serta menyediakan seluruh data nominal yang dibutuhkan untuk pengukuran variabel kualitas pelaporan keuangan selama periode pengamatan. Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, data yang dikumpulkan murni merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan perusahaan perbankan yang dapat diakses melalui portal publikasi resmi Bursa Efek Indonesia maupun situs web masing-masing bank terkait (Clark, 2009).

Variabel dependen dalam penelitian ini difokuskan pada kualitas pelaporan keuangan yang diukur dengan menggunakan pendekatan berbasis akrual. Pendekatan ini secara spesifik berpusat pada evaluasi tingkat diskresi manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan, di mana tingginya indikasi praktik manajemen laba mencerminkan kualitas pelaporan keuangan yang semakin rendah (Amalia, 2022). Kualitas pelaporan keuangan tersebut diproksikan secara kuantitatif melalui nilai absolut dari Discretionary Accruals guna mendeteksi besaran potensi manipulasi akuntansi tanpa perlu memandang arah dari manipulasi yang dilakukan (Majiyebo et al., 2018). Model pengukuran yang diaplikasikan adalah Modified Jones Model karena pendekatan ini diakui secara akademis lebih akurat dan efisien dalam mendeteksi manipulasi serta memisahkan komponen akrual diskresioner dari akrual non-diskresioner bila dibandingkan dengan berbagai model pendahulunya (Sintiya et al., 2025; Khalil, 2022). Formulasi matematis dari pengukuran kualitas pelaporan keuangan ini dikonstruksi melalui beberapa tahapan persamaan. Tahap pertama adalah penghitungan total akrual dengan rumus $TA = NI - CFO$, di mana TA adalah total akrual, NI merupakan laba bersih setelah pajak, dan CFO adalah nilai arus kas dari aktivitas operasi. Tahap kedua mencakup estimasi parameter untuk akrual non-diskresioner yang dimodelkan melalui regresi parametrik dengan rumus $TA / A(t-1) = \beta_1(1 / A(t-1)) + \beta_2(\Delta Rev / A(t-1)) + \beta_3(PPE / A(t-1)) + \epsilon$. Tahap ketiga menggunakan parameter yang dihasilkan untuk menghitung akrual non-diskresioner melalui persamaan $NDA = \beta_1(1 / A(t-1)) + \beta_2((\Delta Rev - \Delta Rec) / A(t-1)) + \beta_3(PPE / A(t-1))$, yang mana penyertaan variabel perubahan piutang (ΔRec) difungsikan untuk

mengurangi potensi bias pada pengakuan pendapatan kredit. Tahap keempat sekaligus terakhir adalah penentuan nilai Discretionary Accruals melalui rumus $DA = (TA / A(t-1)) - NDA$. Apabila nilai absolut Discretionary Accruals yang dihasilkan dari formula tersebut semakin besar, hal itu menunjukkan tingkat akrual diskresioner yang tinggi sehingga kualitas pelaporan keuangan dinilai semakin rendah (Li et al., 2025).

Variabel independen pertama pada studi ini adalah kompetensi komite audit yang diproksikan secara teknis melalui tingkat keahlian akuntansi dan keuangan para anggotanya. Pengukuran ini dilandasi oleh konsep bahwa efektivitas pengawasan komite audit dalam meminimalkan penyimpangan kebijakan akuntansi sangat bergantung pada kapasitas teknis dan pemahaman yang dimiliki oleh masing-masing individu di dalamnya (Rahman et al., 2023; Ashari et al., 2020). Seorang anggota komite audit diklasifikasikan memiliki keahlian yang memadai apabila ia mempunyai latar belakang pendidikan formal di bidang akuntansi atau keuangan, memiliki pengalaman kerja profesional di sektor perbankan, memiliki riwayat pekerjaan di firma audit eksternal, atau pernah menjabat pada posisi strategis seperti direktur keuangan dan manajer keuangan (Amalia, 2022). Variabel kompetensi komite audit ini diukur secara rasio dengan membandingkan jumlah anggota ahli dengan keseluruhan total anggota komite audit yang menjabat pada perusahaan tersebut (Yolla & Yustrida, 2021). Formulasi yang diterapkan adalah $AFE = (\text{Jumlah Anggota Komite Audit yang Memiliki Keahlian Akuntansi dan Keuangan}) / (\text{Total Anggota Komite Audit})$. Proporsi rasio empiris yang semakin besar dan mendekati angka satu mengindikasikan struktur komite audit yang memiliki keahlian dominan, sehingga diekspektasikan mampu memperkuat kualitas pengawasan terhadap pelaporan manajerial.

Variabel independen kedua, yaitu transformasi digital, diukur melalui implementasi metode analisis teks pada narasi laporan tahunan perusahaan. Metode pendekatan berbasis bag-of-words dinilai sangat objektif dan efektif guna mengukur tingkat adopsi serta komitmen manajemen terhadap digitalisasi operasional dengan cara melacak frekuensi kemunculan kata kunci tertentu di dalam dokumen publikasi perusahaan (Fedorova et al., 2024). Pengukuran ini dikerjakan dengan menyusun kamus kata kunci yang relevan dengan transformasi sistem perbankan modern, yang mencakup terapan teknologi kunci seperti artificial intelligence, big data analytics, cloud computing, dan blockchain (Dyah et al., 2025; Fang et al., 2023). Guna memperluas area tangkapan persepsi perusahaan terhadap adaptasi teknologi finansial, penelusuran leksikal tersebut juga mengakomodasi kata kunci tambahan yang meliputi internet, digitalization, smart, e-banking, fintech, tech finance, financial inclusion, dan open banking (Tu et al., 2025). Frekuensi kemunculan dari setiap kata kunci dijumlahkan untuk

membentuk sebuah nilai intensitas pengungkapan. Guna mengatasi masalah variasi sebaran data ekstrem yang umum terjadi pada data frekuensi berbasis teks, total kemunculan kata tersebut ditransformasikan ke dalam skala algoritma logaritma natural (West, 2022). Formulasi pengukurannya dirumuskan sebagai $Dig = \ln(1 + \text{frekuensi kata kunci digital})$, di mana transformasi matematis ini terbukti andal dalam menghasilkan distribusi data yang lebih simetris serta terhindar dari distorsi skewness untuk kepentingan regresi data (Ren & Li, 2023).

Prosedur analisis data dalam penelitian ini dijalankan menggunakan bantuan perangkat lunak komputasi statistik SPSS untuk mengeksekusi uji parametrik secara sistematis. Tahapan evaluasi diawali dengan analisis statistik deskriptif untuk merangkum dan memetakan karakteristik distribusi data sampel melalui nilai minimum, maksimum, nilai tengah, serta standar deviasi. Sebelum persamaan model regresi ditetapkan, kelayakan data wajib diuji melalui serangkaian uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas data residual, uji multikolinearitas untuk mengonfirmasi ketiadaan korelasi antar variabel independen, uji heteroskedastisitas untuk memastikan kesamaan varians pengganggu, serta uji autokorelasi guna menjamin independensi data antar periode waktu. Setelah seluruh persyaratan asumsi terpenuhi, pengujian hipotesis dieksekusi menggunakan analisis regresi linear berganda dengan spesifikasi model $FRQ = \alpha + \beta_1(AFE) + \beta_2(Dig) + \varepsilon$. Interpretasi signifikansi atas model regresi tersebut didasarkan pada tingkat probabilitas pengujian nilai t untuk mengukur determinasi pengaruh variabel secara parsial, serta pengujian nilai F untuk membuktikan tingkat pengaruh variabel secara serempak atau simultan. Pemahaman akan efektivitas keseluruhan model juga dikonfirmasi melalui Koefisien Determinasi guna mengevaluasi sejauh mana kemampuan gabungan dari kompetensi komite audit dan transformasi digital mampu menjelaskan dinamika variasi kualitas pelaporan keuangan perbankan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengumpulan Data

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengamati perusahaan sub-sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* untuk mendapatkan data yang representatif dan sesuai dengan kriteria spesifik penelitian. Dari total 48 perusahaan populasi, sebanyak 22 perusahaan dieliminasi karena tidak memiliki kelengkapan data keuangan secara berturut-turut, sehingga tersisa 26 perusahaan dengan total 130 data observasi selama kurun waktu lima tahun. Selanjutnya, pengujian data ekstrem (*outlier*) dilakukan untuk mengidentifikasi dan mencegah penyimpangan hasil analisis akibat karakteristik data yang

tidak wajar. Hasil pengujian mendeteksi adanya 51 data observasi yang terindikasi sebagai *outlier* dan harus dikeluarkan dari sampel penelitian. Dengan demikian, jumlah akhir observasi yang valid dan memenuhi kriteria untuk dianalisis lebih lanjut adalah sebanyak 79 data.

Tabel 1. Pengambilan Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan sub-sektor perbankan yang terdaftar di BEI	48
2	Perusahaan tidak memiliki data lengkap tahun 2020-2024	(22)
3	Jumlah perusahaan penelitian	26
4	Jumlah data penelitian (26 x 5)	130
5	Data <i>outlier</i>	(51)
Total	Jumlah Sampel Penelitian Akhir	79

Sumber: Data Sekunder diolah (2026).

Hasil Analisis Data

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai distribusi dan karakteristik data penelitian yang meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), serta standar deviasi.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Data Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AFE	79	0,667	1,000	0,98734	0,064119
DIG	79	2,398	5,649	4,02433	0,620270
FRQ	79	-0,353	0,280	-0,02532	0,132342

Sumber: Data Sekunder diolah (2026).

Berdasarkan Tabel 2, variabel kompetensi komite audit (AFE) dari 79 observasi menunjukkan nilai minimum sebesar 0,667 dan maksimum sebesar 1,000, dengan rata-rata 0,98734 serta standar deviasi 0,064119. Nilai rata-rata yang sangat mendekati angka maksimal ini mengindikasikan bahwa secara umum sampel perusahaan perbankan memiliki komposisi komite audit dengan kompetensi akuntansi dan keuangan yang sangat memadai. Standar deviasi yang kecil membuktikan bahwa data variabel ini relatif homogen, mencerminkan standarisasi kualifikasi anggota komite audit yang merata antarperusahaan. Sementara itu, variabel transformasi digital (DIG) mencatatkan nilai minimum 2,398 dan maksimum 5,649. Nilai rata-rata sebesar 4,02433 dengan standar deviasi 0,620270 memperlihatkan bahwa tingkat adopsi digitalisasi tergolong tinggi dan relatif merata pada sektor perbankan yang diteliti. Untuk variabel kualitas pelaporan keuangan (FRQ), diperoleh nilai minimum -0,353 dan maksimum 0,280 dengan rata-rata -0,02532 serta standar deviasi 0,132342. Besaran standar deviasi yang melampaui nilai rata-ratanya menunjukkan tingginya tingkat variasi atau heterogenitas kualitas pelaporan keuangan di antara perusahaan perbankan yang menjadi sampel.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji regresi, data dipastikan telah memenuhi kaidah kelayakan model regresi melalui serangkaian uji asumsi klasik. Pengujian kelayakan ini dilakukan guna memastikan distribusi residual model beroperasi secara normal serta terhindar dari bias statistik (Ghozali, 2021).

Tabel 3. Data Uji Normalitas

Parameter	Nilai Uji (Unstandardized Residual)
N	79
Mean	0,0000000
Std. Deviation	0,12574864
Absolute	0,074
Positive	0,074
Negative	-0,057
Test Statistic	0,074
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200

Sumber: Data Sekunder diolah (2026).

Berdasarkan Tabel 3, pengujian normalitas yang dilakukan melalui metode Kolmogorov-Smirnov setelah eliminasi *outlier* menunjukkan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,200. Nilai yang melampaui ambang batas 0,05 ini membuktikan bahwa residual data telah terdistribusi secara normal (Habibzadeh, 2024). Kesalahan prediksi telah terpusat pada nilai nol ($mean = 0,0000000$) dengan penyebaran data yang terkendali, sehingga model regresi dinyatakan valid untuk tahapan analisis lanjutan.

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Model	Tolerance	VIF
AFE	1,000	1,000
DIG	1,000	1,000

Sumber: Data Sekunder diolah (2026).

Pengujian multikolinearitas sebagaimana disajikan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen, yaitu AFE dan DIG, memiliki nilai *tolerance* sebesar 1,000 serta *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 1,000. Nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,10 dan VIF yang berada di bawah 10 membuktikan bahwa tidak terjadi gejala korelasi yang tinggi antar variabel independen, sehingga asumsi non-multikolinearitas terpenuhi dengan baik (Verma, 2025).

Tabel 5. Uji Glejser (Heteroskedastisitas)

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	0,005	0,143		0,037	0,970
AFE	0,055	0,133	0,047	0,416	0,679
DIG	0,010	0,014	0,085	0,742	0,460

Sumber: Data Sekunder diolah (2026).

Deteksi gejala heteroskedastisitas dipastikan secara statistik melalui uji Glejser. Tabel 5 memaparkan nilai signifikansi variabel AFE sebesar 0,679 dan DIG sebesar 0,460. Kedua variabel memiliki probabilitas yang jauh di atas 0,05, sehingga mempertegas bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap nilai absolut residual. Varians residual bersifat konstan atau homoskedastis, yang menjadikan model penelitian terbebas dari bias penaksiran.

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	0,312	0,097	0,073	0,127392	1,724

Sumber: Data Sekunder diolah (2026).

Kelayakan model regresi turut dibuktikan melalui pengujian autokorelasi menggunakan statistik Durbin-Watson (DW). Melalui n sebanyak 79 observasi dan k sebanyak 2 variabel, diperoleh nilai ambang batas du sebesar 1,6867 dan 4-du sebesar 2,3133. Tabel 6 menunjukkan angka DW empiris sebesar 1,724 yang terletak tepat di antara area penerimaan ($1,6867 < 1,724 < 2,3133$). Posisi ini mengonfirmasi bahwa data observasi independen dan tidak mengandung gejala autokorelasi, baik yang bersifat positif maupun negatif (Ghozali, 2021).

Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda diaplikasikan guna mengukur arah serta determinasi pengaruh variabel kompetensi komite audit (AFE) dan transformasi digital (DIG) secara parsial terhadap kualitas pelaporan keuangan (FRQ).

Tabel 7. Output Regresi Linear Berganda

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	0,152	0,243		0,627	0,532
AFE	-0,353	0,225	-0,171	-1,570	0,121
DIG	0,055	0,023	0,258	2,371	0,020

Sumber: Data Sekunder diolah (2026)

Mengacu pada Tabel 7, persamaan regresi secara matematis diformulasikan sebagai berikut:

$$FRQ = 0,152 - 0,353 AFE + 0,055 DIG \dots\dots\dots(i)$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, konstanta sebesar 0,152 mengindikasikan bahwa apabila faktor AFE dan DIG diasumsikan bernilai konstan atau nol, maka nilai bawaan dari kualitas pelaporan keuangan perusahaan adalah 0,152. Koefisien regresi variabel AFE tercatat bernilai negatif sebesar -0,353, yang bermakna bahwa setiap peningkatan proporsi keahlian komite audit sebesar satu satuan justru akan diiringi dengan penurunan kualitas pelaporan keuangan sebesar 0,353 satuan *ceteris paribus*. Sebaliknya, variabel transformasi digital memiliki koefisien bertanda positif senilai 0,055. Hal ini merepresentasikan bahwa

setiap eskalasi komitmen implementasi digitalisasi sebesar satu satuan akan berdampak linier terhadap peningkatan kualitas pelaporan keuangan sebesar 0,055 satuan secara proporsional.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dalam rangka membuktikan validitas pengaruh masing-masing variabel independen terhadap dependen, baik secara terpisah (parsial) maupun secara kolektif (simultan) dengan merujuk pada standar signifikansi akademik sebesar 5% (Brown, 2023).

Tabel 8. Output Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0,133	2	0,066	4,090	0,021
Residual	1,233	76	0,016		
Total	1,366	78			

Sumber: Data Sekunder diolah (2026).

Tabel 9. Output Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,312	0,097	0,073	0,127392

Sumber: Data Sekunder diolah (2026).

Berdasarkan uji t (parsial) pada Tabel 7, kompetensi komite audit (AFE) mencatatkan nilai t_{hitung} sebesar -1,570 dengan signifikansi 0,121. Karena nilai signifikansi melampaui rentang toleransi ($0,121 > 0,05$) dan besaran absolut t_{hitung} lebih kecil dari t tabel (1,992), maka hipotesis pertama (H1) secara statistik ditolak. Fakta ini menegaskan bahwa pada konteks sub-sektor perbankan sampel, kompetensi komite audit belum mampu memengaruhi kualitas pelaporan keuangan secara bermakna. Di sisi lain, variabel transformasi digital (DIG) memperlihatkan nilai t_{hitung} 2,371 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,020. Nilai p-value yang berada di bawah 0,05 ($0,020 < 0,05$) membuktikan secara kuat bahwa transformasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kualitas pelaporan keuangan, sehingga hipotesis kedua (H2) dapat diterima.

Sebagai konfirmasi model secara holistik, pengujian F (simultan) pada Tabel 8 menampilkan nilai F_{hitung} 4,090 yang lebih besar dari F_{tabel} (3,12) dengan probabilitas 0,021. Hasil empiris ini memvalidasi bahwa secara simultan atau kolektif, variabel kompetensi komite audit dan transformasi digital berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan perbankan. Lebih lanjut, koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) yang tertuang dalam Tabel 9 menunjukkan angka 0,073. Angka ini mengartikan bahwa 7,3% variabilitas dalam kualitas pelaporan keuangan mampu dieksplanasi oleh integrasi kompetensi komite audit dan transformasi digital, sedangkan sisanya (92,7%) dipengaruhi oleh determinan fundamental lain yang tidak diestimasi dalam kerangka model penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Kompetensi Komite Audit terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan

Hasil pengujian statistik dalam penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi komite audit tidak memberikan pengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan pada perusahaan sub-sektor perbankan. Temuan tersebut didasarkan pada nilai t_{hitung} sebesar -1,570 dengan tingkat signifikansi 0,121 yang berada di atas probabilitas 0,05, sehingga hipotesis pertama ditolak. Koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0,353 mengindikasikan bahwa proporsi anggota komite audit dengan latar belakang keahlian akuntansi dan keuangan tidak selalu berbanding lurus dengan perbaikan kualitas pelaporan keuangan. Secara empiris, hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan kompetensi teknis secara formal belum mencerminkan efektivitas pelaksanaan fungsi pengawasan di lapangan. Pemenuhan kriteria keahlian keuangan pada sebagian perusahaan perbankan di Indonesia ditengarai masih bersifat pemenuhan kepatuhan administratif terhadap regulasi Otoritas Jasa Keuangan, atau yang sering disebut sebagai *symbolic compliance* (Sintiya et al., 2025).

Efektivitas fungsi pengawasan komite audit tidak dapat bergantung semata pada latar belakang pendidikan akuntansi. Dalam industri perbankan yang memiliki kompleksitas transaksi dan eksposur risiko yang tinggi, keahlian teknis tersebut menjadi kurang efektif apabila tidak diiringi dengan pemahaman mendalam mengenai karakteristik industri perbankan serta ketersediaan alat pengawasan yang relevan (Amalia, 2022). Keterbatasan ruang lingkup kewenangan, intensitas komunikasi yang rendah dengan auditor internal maupun eksternal, serta rekomendasi komite yang tidak sepenuhnya diimplementasikan oleh manajemen menjadi faktor penyebab tidak optimalnya peran komite audit (Sintiya et al., 2025). Akibatnya, anggota komite audit yang secara definitif memiliki kompetensi keuangan tidak mampu mendeteksi secara presisi potensi salah saji material atau menekan praktik manajemen laba (Rahman et al., 2023).

Berdasarkan perspektif Teori Keagenan (*Agency Theory*), komite audit difungsikan sebagai mekanisme pengendalian internal untuk menekan asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Penolakan hipotesis ini tidak berarti menggugurkan asumsi teori keagenan, melainkan menegaskan bahwa mekanisme pengawasan memerlukan dukungan struktural dan sistem operasional yang terintegrasi. Hal ini dibuktikan melalui hasil pengujian simultan (uji F) yang menunjukkan nilai F hitung sebesar 4,090 dengan tingkat signifikansi 0,021. Temuan simultan ini menegaskan bahwa kompetensi komite audit baru dapat memberikan dampak nyata terhadap kualitas pelaporan keuangan apabila berinteraksi dengan tingkat transformasi digital perusahaan. Penerapan sistem

informasi yang memadai memungkinkan komite audit melakukan telaah data yang lebih objektif dan mengurangi ketergantungan pada asersi sepihak dari manajemen (Appelbaum et al., 2017). Oleh karena itu, kapasitas sumber daya manusia dalam komite audit mutlak memerlukan dukungan kapabilitas teknologi agar fungsi monitoring berjalan efektif.

Pengaruh Transformasi Digital terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan

Berbeda dengan variabel sebelumnya, hasil pengujian menunjukkan bahwa transformasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan pada perusahaan sub-sektor perbankan. Pengujian hipotesis kedua diterima berdasarkan nilai t-hitung sebesar 2,371 dengan tingkat signifikansi 0,020 yang berada di bawah ambang batas 0,05. Nilai koefisien regresi sebesar 0,055 menunjukkan korelasi yang searah, yang bermakna bahwa setiap peningkatan implementasi transformasi digital akan berimplikasi langsung pada peningkatan kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Temuan ini membuktikan bahwa adopsi teknologi dalam sistem akuntansi mampu mengubah proses pencatatan dan pelaporan menjadi lebih presisi, efisien, dan bebas dari bias manajerial.

Penerapan teknologi digital, seperti komputasi awan (*cloud computing*) dan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), berfungsi sebagai fondasi utama dalam memperkuat karakteristik kualitatif informasi keuangan (Dyah et al., 2025). Integrasi sistem akuntansi yang terdigitalisasi secara otomatis menekan keterlibatan proses manual, sehingga risiko kesalahan pencatatan akibat kelalaian manusia (*human error*) dapat diminimalkan. Lebih lanjut, digitalisasi memperkuat aspek transparansi pelaporan melalui mekanisme pelacakan data (*traceability*) yang sistematis dan terstruktur. Ketersediaan jejak audit (*audit trail*) digital memudahkan proses verifikasi pembukuan, sekaligus membatasi ruang gerak pihak internal untuk melakukan manipulasi atau manajemen laba berbasis akrual (Fang et al., 2023; Li et al., 2025). Pemanfaatan teknologi ini juga terbukti mempercepat siklus penyusunan laporan, sehingga aspek ketepatan waktu (*timeliness*) terpenuhi dan laporan keuangan menjadi lebih relevan bagi pengguna informasi dalam pengambilan keputusan ekonomi (Dyah et al., 2025).

Pengaruh positif transformasi digital terhadap kualitas pelaporan keuangan secara teoritis sejalan dengan Teori Sinyal (*Signaling Theory*). Keputusan perusahaan untuk mengimplementasikan sistem pelaporan berbasis digital merupakan bentuk pengiriman sinyal positif kepada pemangku kepentingan mengenai kualitas tata kelola entitas. Pengungkapan informasi mengenai transformasi digital diinterpretasikan oleh pasar sebagai wujud komitmen manajemen terhadap transparansi dan akuntabilitas (Fedorova et al., 2024). Investasi pada teknologi digital memerlukan alokasi sumber daya yang besar dan sistem pengendalian internal yang kuat, sehingga sinyal ini sulit ditiru oleh perusahaan dengan fundamental yang lemah (Tu

et al., 2025). Dengan demikian, pelaporan keuangan yang dihasilkan dari sistem digital tidak lagi dipandang sekadar sebagai kewajiban administratif, melainkan sebagai produk informasi andal yang mampu menurunkan tingkat asimetri informasi dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap stabilitas operasional perbankan (Fedorova et al., 2024).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan kualitas pelaporan keuangan pada sub-sektor perbankan di Indonesia selama periode 2020–2024 tidak dipengaruhi secara langsung oleh kompetensi teknis komite audit, melainkan didorong secara terukur oleh adopsi transformasi digital. Kepemilikan keahlian akuntansi dan keuangan oleh anggota komite audit teridentifikasi belum mampu menjamin efektivitas pengawasan apabila tidak didukung oleh infrastruktur operasional yang memadai, sehingga perannya cenderung sebatas pemenuhan regulasi administratif. Di sisi lain, digitalisasi sistem informasi terbukti memberikan kontribusi nyata dalam meminimalkan kelalaian pencatatan, mempercepat siklus pelaporan, dan memperkuat transparansi data keuangan. Meskipun keahlian komite audit secara individual tidak menunjukkan dampak yang signifikan, integrasi antara kompetensi tata kelola sumber daya manusia dan kapabilitas teknologi secara simultan mampu menciptakan mekanisme pengendalian yang koheren untuk menjamin keandalan penyajian pelaporan keuangan entitas perbankan.

Sebagai implikasi dari temuan tersebut, manajemen perbankan disarankan untuk secara konsisten memperluas investasi pada sistem informasi akuntansi yang terintegrasi serta memperbarui infrastruktur digital guna memitigasi risiko keamanan data operasional. Bagi pemangku kepentingan dan investor, tingkat kematangan digital perusahaan dapat dipertimbangkan sebagai parameter tambahan dalam mengevaluasi kredibilitas tata kelola sebelum merumuskan keputusan investasi. Selanjutnya, untuk pengembangan studi akademik di masa mendatang, peneliti direkomendasikan untuk mengeksplorasi variabel tata kelola secara lebih luas, seperti independensi komite audit atau efektivitas fungsi audit internal, serta memperpanjang rentang periode observasi untuk memetakan dinamika transformasi digital secara lebih komprehensif pada lanskap pelaporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A. (2022). Reporting: The role of audit. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 12(2), 711–720. <https://doi.org/10.22219/jrak.v12i3.22837>
- Appelbaum, D., Kogan, A., Vasarhelyi, M. A., & Yan, Z. (2017). Impact of business analytics and enterprise systems on managerial accounting. *International Journal of Accounting Information Systems*, 25, 29–44. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2017.03.003>
- Ashari, S., Krismiaji, & Author, C. (2020). Audit committee characteristics and financial performance: Indonesian evidence. *Equity*, 22(2), 139–152. <https://doi.org/10.34209/equ.v22i2.1326>
- Breuer, W., & Knetsch, A. (2023). Recent trends in the digitalization of finance and accounting. *Journal of Business Economics*, 93(9), 1451–1461. <https://doi.org/10.1007/s11573-023-01181-5>
- Clark, J. W. C., & V. L. P. (2009). Mixed methods. In V. Knight (Ed.), *Fire risk management* (2nd ed.). SAGE Publications. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1047-9_9
- Dyah, A., Putri, S. A., Imro'ah, A. A., Mildazani, & Situmeang, S. S. (2025). Peran teknologi digital dalam peningkatan kualitas akuntansi keuangan di era 2025: Suatu tinjauan literatur sistematis. *Kampus Akademik Publishing*, 2(4), 520–528.
- Fang, Q., Yu, N., & Xu, H. (2023). Governance effects of digital transformation: From the perspective of accounting quality. *China Journal of Accounting Studies*, 11(1), 77–107. <https://doi.org/10.1080/21697213.2023.2148944>
- Fedorova, E., Drogozov, P., & Nevredinov, A. (2024). The impact of disclosing digitalization information on corporate financial performance. *Journal of Corporate Finance Research*, 18(2), 56–69. <https://doi.org/10.17323/j.jcfr.2073-0438.18.2.2024.56-69>
- Gong, C., & Ribiere, V. (2021). Developing a unified definition of digital transformation. *Technovation*, 102, 102217.
- The Guardian*. (2025, March 25). PwC fined £2.9m over audit of Sanjeev Gupta's Wyelands Bank. <https://www.theguardian.com/business/2025/mar/25/pwc-fined-audit-sanjeev-gupta-wyelands-bank-frc>
- Hamdy, A., Diab, A., & Eissa, A. M. (2025). Digital transformation and the quality of accounting information systems in the public sector: Evidence from developing countries. *International Journal of Financial Studies*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.3390/ijfs13010030>
- IASB. (2018). *Conceptual framework for financial reporting*. International Accounting Standards Board.
- Jiang, K., Chen, L., Li, J., & Du, X. (2025). The risk effects of corporate digitalization: Exacerbate or mitigate? *Humanities and Social Sciences Communications*. <https://doi.org/10.1057/s41599-025-04628-y>
- Khalil, U. F. (2022). Auditor choice and its impact on financial reporting quality: A case of banking industry of Pakistan. *Asia Pacific Management Review*, 27(4), 292–302. <https://doi.org/10.1016/j.apmr.2021.12.001>
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2018). *Intermediate accounting* (T. Hidayat, Ed., Vol. 1). Salemba Empat.
- Kontan. (2024). *Hindari fraud, OJK terbitkan POJK integritas pelaporan keuangan bank*.

- Lantip, S. M., & Daljono. (2023). Pengaruh transformasi digital terhadap kinerja. *Diponegoro Journal of Accounting*, 12, 1–11.
- Li, S., & Murdoch, S. (2025, August 26). *HSBC fined \$4.2 million by Hong Kong regulators over disclosure failure*. Reuters. <https://www.reuters.com/business/finance/hsbc-fined-42-million-by-hong-kong-regulators-over-disclosure-failure-2025-08-26>
- Li, Z., Han, J., Sun, X., & Cheng, L. (2025). Digital transformation and accounting information quality: The role of environmental uncertainty in the era of digital. *International Review of Economics and Finance*, 103, 104588. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2025.104588>
- Majiyebo, O. J., Okpanachi, J., Nyor, T., Adabenege, O., & Ahmed, Y. (2018). Audit committee independence, size and financial reporting quality of listed deposit money banks in Nigeria. *Journal of Business and Management*, 20(2), 40–47. <https://doi.org/10.9790/487X-2002044047>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). *Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia*.
- Pasaribu, D., et al. (2023). *Metodologi penelitian akuntansi dan manajemen: Pendekatan kuantitatif* (2nd ed.). Penerbit Media Sains Indonesia.
- Rahman, S. U., Chen, S. S., Al-Faryan, M. A. S., Ahmad, I., Hussain, R. Y., & Saud, S. (2023). Audit services and financial reporting quality: The role of accounting expertise auditors. *Cogent Business & Management*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2164142>
- Ren, Y., & Li, B. (2023). Digital transformation, green technology innovation and enterprise financial performance: Empirical evidence from the textual analysis of the annual reports of listed renewable energy enterprises in China. *Sustainability*, 15(1). <https://doi.org/10.3390/su15010712>
- Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. (2020). *Metode penelitian*. Deepublish.
- Sintiya, N., Anshari, R., & Iqbal, M. (2025). Pengaruh ukuran dewan komisaris dan keahlian komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan di sektor kesehatan. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 5.
- Smith, K., & Quino, A. (2025). *Lloyds Bank overstated interest-bearing deposits to BoE by £44bn*. *Financial Times*. <https://www.ft.com/content/eb58c00e-f4cd-463d-b4fc-29fc4d0b2489>
- Tu, R., Zeng, Y., Zhang, S., & Zhou, Y. (2025). Dawn in enterprises' financial difficulties: The significance of digital financial awareness in mitigating hardship. *International Review of Economics and Finance*, 103, 104548. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2025.104548>
- West, R. M. (2022). Best practice in statistics: The use of log transformation. *Annals of Clinical Biochemistry*, 59(3), 162–165. <https://doi.org/10.1177/00045632211050531>
- Yolla, D., & Yustrida, A. (2021). Impact of audit committee expertise on earnings management and external auditor moderation. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(2), 200–213.
- Zou, L., Li, W., Wu, H., Liu, J., & Gao, P. (2024). Measuring corporate digital transformation: Methodology, indicators and applications. *Sustainability*, 16, 4087. <https://doi.org/10.3390/su16104087>